



**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN METODE
DEMONSTRASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN
MOTIVASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PETANI DESA WRINGIN TELU KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

oleh

**Sufyan Stauri
NIM 142310101152**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN METODE DEMONSTRASI
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN MOTIVASI
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PETANI DESA WRINGIN TELU KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

PROPOSAL SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Keperawatan.

oleh

Sufyan Stauri
NIM 142310101152

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015

SKRIPSI

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN METODE DEMONSTRASI
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN MOTIVASI
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PETANI DESA WRINGIN TELU KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Sufyan Stauri
NIM 142310101152

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Ns.Wantiyah, S.Kep., M. Kep

Dosen Pembimbing Anggota : Hanny Rasni, S.Kp., M. Kep

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Taukhed dan ibu Siti Romlah tercinta yang telah memberikan segala dukungan baik berupa kasih sayang yang tiada berujung, finansial, do'a dan segala perjuangan orang tua yang tak akan pernah bisa saya balas.
2. Aba KH. Syamsul Arifin Abdullah dan Ny. Karimah tercinta yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan memupuk nilai dan ilmu dunia akhirat kepada saya.
3. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan segala dukungan, baik berupa materi, do'a dan kasih sayang.
4. Keluarga besar Program Alih Jenis angkatan I, II, dan III PSIK Universitas Jember.
5. Almamater Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember dan seluruh dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya beserta seluruh guru SD hingga D3 Keperawatan yang juga banyak memberikan ilmu kepada saya.
6. Seluruh guru saya di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo yang telah banyak menanamkan ilmu dunia akhirat dalam menghadapi kehidupan di dunia ini untuk bekal akhirat kelak.

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(surah Al-Mujadalah ayat 11)

“Success is not a final, only an achievement”

Kesuksesan itu bukan akhir dari segalanya, tetapi hanya sebuah pencapaian.

Ciptakanlah rencana yang jelas untuk meraih hasratmu, dan mulailah saat itu juga, entah kau siap atau tidak, untuk mengubah rencana itu menjadi tindakan.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sufyan Stauri

TTL : Lumajang, 19 Mei 1993

NIM : 142310101152

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember ” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari ini tidak benar.

Jember, Desember 2015

Yang menyatakan

Sufyan Stauri

NIM.142310101152

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti
seminar proposal pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Jember

Jember, 21 Desember 2015

Pembimbing I

Ns.Wantiyah, S.Kep., M. Kep
NIP 19810712 200604 2 001

Pembimbing II

Hanny Rasni, S. Kp., M. Kep
NIP 19761219 200212 2 003

Pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani desa Wringin Telu kecamatan Puger kabupaten Jember. (*The effect of health education demonstration methods to the knowledge level and motivation of using Personal Protective Equipment (PPE) of the village farmers in Wringin Telu, Puger the districts of Jember*)

Sufyan Stauri

School of Nursing, the University of Jember

ABSTRACT

Knowledge and motivation are the factor which is influence the using of PPE for farmer the protect them from injured or disease which caused by peril in rice field such as chemical fertilizers, insect, worm, sunlight, sharp object, grinding machine and etc. health education of demonstration method is one of learning method which aimed to improve knowledge and motivation of using PPE for farmer. The aim of the study is to analyze the effect of health education of demonstration method to the knowledge level and motivation of using PPE at Wringin Telu village. This research is a quasi-experimental designs with "two group pretest-posttest treatment design" which aimed to compare the results of intervention health programs experimental group and control group. Sample of this research is 30 respondent which divided into treatment group 15 respondent and control group 15 respondent. The results of t independent to the variable of knowledge between the treatment group and the control group, that is t 10,091 with p 0,000 <0.05 its means there is knowledge differences which is significant between the treatment group and the control group. The Results of t independent to variable of motivation between the treatment group and the control group that is t 25.678 with p 0,000 <0.05 its mean there is difference of motivation which is significant between the treatment group and the control group. the conclusion from the research result is there are effect of health education of demonstration method to knowledge level and motivation of using PPE. The recommendation of this research is healt edication of demonstration method using PPE is recommended for farmer improve knowledge level and motivation of using PPE while working on the filed.

Keywords: *Healt Education demonstration method, knowledge, motivation, personal protective equipment.*

RINGKASAN

Pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember, Sufyan Stauri, 142310101152; 2015; 119 halaman; Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Motivasi adalah sesuatu yang menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong dan timbul dalam diri individu, serta tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Alat pelindung diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya di tempat kerja. Fenomena yang ada dari hasil wasil wawancara dengan ketua gapoktan di Desa Wringin Telu hampir semua petani tidak menggunakan APD saat bekerja ke sawah, masyarakat banyak mengeluh gatal – gatal pada kaki akibat tidak menggunakan sepatu boot, batuk batuk, badan terasa panas setelah pengasapan akibat tidak menggunakan masker, keracunan akibat

kebocoran tangki pestisida. Kejadian disebabkan karena kurangnya kesadaran petani dari manfaat menggunakan APD dan mereka merasa risih saat menggunakan APD. Hasil observasi 5 petani yang bekerja di sawah tidak menggunakan APD semua. Petani mengatakan belum pernah ada pendidikan kesehatan metode demonstrasi penggunaan APD pada petani dari dinas terkait, penyuluhan dan informasi pertanian yang sampai pada petani hanya memberikan pengetahuan tentang cara pemakaian dan mamfaat pestisida untuk meningkatkan hasil panen. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan dan masyarakat. Salah satu metode pendidikan kesehatan dalam keperawatan yang ada adalah metode demonstrasi yaitu perawat dan petugas memberikan pengetahuan dan contoh langsung APD yang sesuai dengan pekerjaan petani dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi penggunaan APD pada petani.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan APD pada petanin yang dilaksanakan di Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment designs* dengan rancangan penelitian *two group pretest-posttest treatment design* tujuannya untuk membandingkan hasil intervensi program kesehatan kelompok eksperiman dan kelompok kontrol. Sampel penelitian ini berjumlah 30 responden yang dibagi menjadi dua, kelompok eksperimen 15 orang dan kelompok kontrol 15 orang. Hasil uji *t dependen* pada kelompok perlakuan dengan nilai $t = -12,517$ dan $p < 0,005 (\alpha)$,

artinya terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan metode demonstrasi. Hasil *t* independen terhadap variabel pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, yaitu $t = 10,091$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil uji *t* *dependen* pada kelompok perlakuan dengan nilai $t = -27,149$ dan $p < 0,005 (\alpha)$, artinya terdapat perbedaan motivasi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan metode demonstrasi. Hasil *t* independen terhadap variabel motivasi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yaitu $t = 25,678$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan motivasi yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil penelitian ini pendidikan kesehatan metode demonstrasi penting sekali untuk diterapkan oleh perawat sebagai implementasi asuhan keperawatan untuk upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja saat bekerja dilapangan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Model Promosi Kesehatan terhadap tingkat Pengetahuan dan Motivasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petani Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember " dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai langkah awal untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar sarjana keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak, dengan rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ns. Lantin Sulistyorini, S. Kep. M. Kes., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember;
2. Ns. Wantiyah S.Kep. M.Kep selaku Dosen Pembimbing Utama dan Hanny Rasni, S.Kep,M.Kep, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing dan memberikan saran dengan sangat sabar demi kesempurnaan skripsi ini;
3. Ns. Dodi Wijaya M.kep selaku Penguji Utama dan Ns. Kushariyadi S.Kep.,M.Kep selaku Penguji Dua yang telah bersedia menguji dan memberikan saran dan masukan dengan sangat sabar demi kesempurnaan skripsi ini;
4. Ns. Rondhianto, M.Kep selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama melaksanakan studi di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember;
5. Bapak Taukhed dan Ibu Siti Ramlah serta adik Idham Kholid dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan kasih sayang;

6. Kepala Desa Wringin Telu dan prangkat Desa Wringin Telu, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini;
7. Teman-teman PSIK program alih jenis angkatan 2013 sampai 2015 yang telah mendukung saya;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat.

Jember, 22 Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

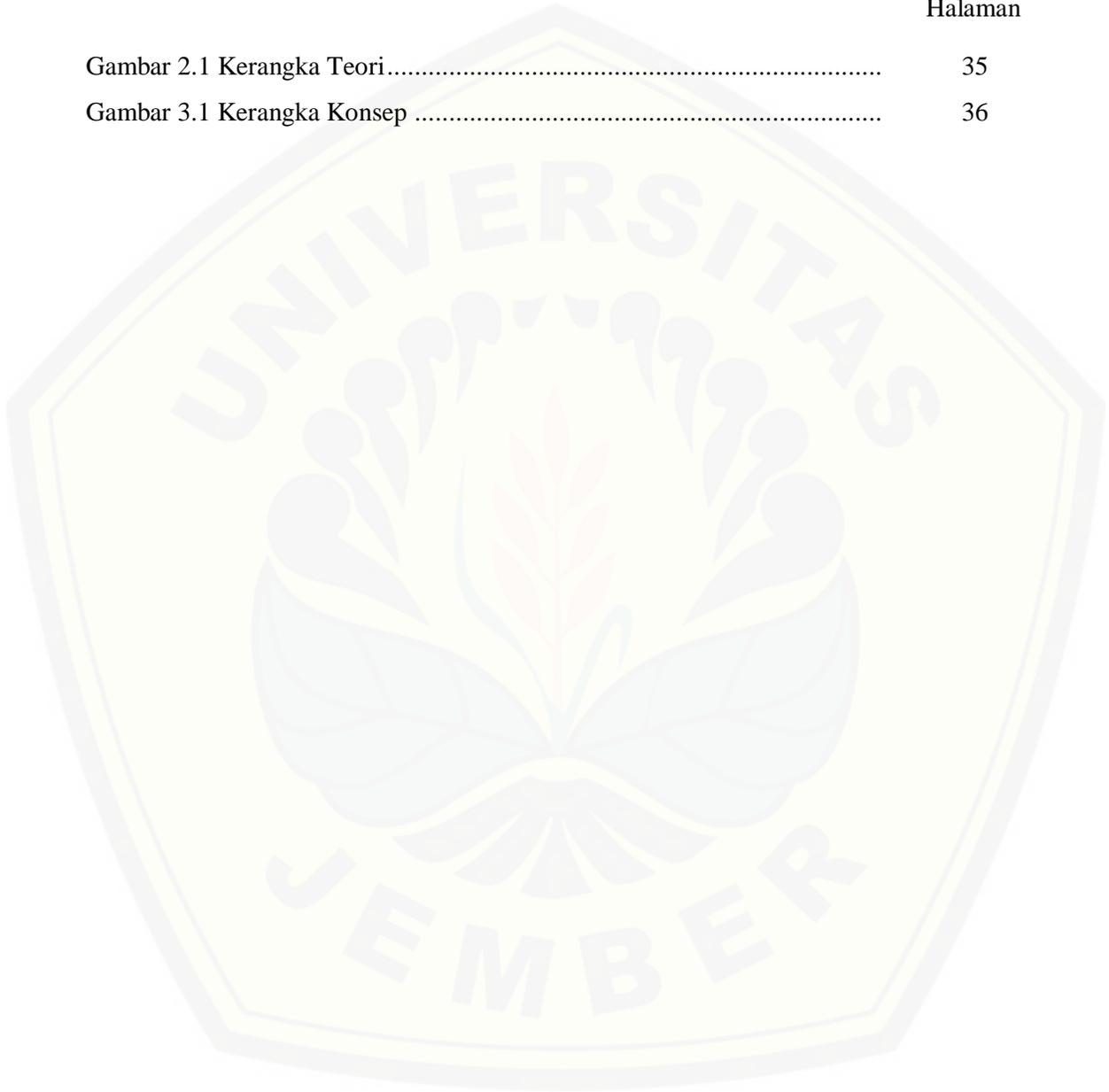
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	Ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan	7
1.4.2 Bagi Keperawatan	7
1.4.3 Bagi Masyarakat	7
1.5 Keaslian Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pendidikan Kesehatan	9
2.2 Metode Demonstrasi	12

2.3 Peran Perawat Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Bidang Pertanian.....	14
2.4 Alat Pelindung Diri (APD) bidang Pertanian.....	16
2.4.1 Definisi.....	16
2.4.2 Syarat - Syarat APD.....	16
2.4.3 Jenis - Jenis APD.....	17
2.4.4 Penyimpanan dan Pemeliharaan APD.....	21
2.4.5 Faktor Pendukung Penggunaan APD.....	22
2.4.6 Faktor Penghambat Penggunaan APD.....	24
2.4.7 Resiko tidak Menggunakan APD..	25
2.5 Pengetahuan	26
2.6 Motivasi.....	31
2.7 Kerangka Teori.....	35
BAB 3 KERANGKA KONSEP	36
3.1 Kerangka Konsep.....	36
3.2 Hipotesis.....	37
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	38
4.1 Desain Penelitian	38
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	39
4.2.1 Populasi Penelitian.....	39
4.2.2 Sampel Penelitian.....	39
4.2.3 Tehnik Pengambilan Sample	40
4.2.4 Kriteria Sampel Penelitian.....	40
4.3 Tempat Penelitian.....	41
4.4 Waktu Penelitian	41
4.5 Definisi Operasional	42
4.6 Pengumpulan Data	44
4.6.1 Sumber Data	44
4.6.2 Teknik Pengumpulan Data	44
4.6.3 Alat Pengumpulan Data.....	46
4.6.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	47

4.7 Pengolahan dan Analisis Data.....	48
4.7.1 <i>Editing</i>	48
4.7.2 <i>Coding</i>	48
4.7.3 <i>Processing/ Entry</i>	49
4.7.4 <i>Cleaning</i>	49
4.7. Teknik Analisis Data	49
4.8 Etika Penelitian	51
4.8.1 Menghormati Martabat Subjek Penelitian.....	51
4.8.2 Asas Kemanfaatan.....	51
4.8.3 Prinsip Keadilan	52
4.8.4 Informed Consent	52
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
5.1 Hasil Penelitian.....	54
5.2 Pembahasan.....	64
5.3 Ketebatasan Peneliti.....	76
5.4 Implikasi Keperawatan.....	76
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
6.1 Kesimpulan.....	78
6.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	35
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	36



DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Definisi Operasional	62
4.2 <i>Blueprint</i> kuesioner pengetahuan	68
4.3 <i>Blueprint</i> kuesioner Motivasi	68
5.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada kelompok perlakuan dan kontrol pada petani didusun pakem desa Wringin Telu kecamatan puger kabupaten jember	55
5.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman informasi K3, dan ketersediaan APD dari pemilik tanah. pada petani didusun pakem desa Wringin Telu kecamatan Puger kabupaten Jember.....	55
5.3 Distribusi pengetahuan penggunaan APD pada petani sebelum dan sesudah pendidkan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok perlakuan.di dusun pakem desa Wringin Telu kecamatan Puger kabupaten Jember..	57
5.4 Distribusi pengetahuan penggunaan APD pada petani sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok kontrol pada petani didusun pakem desa Wringin Telu kecamatan puger kabupaten jember.....	58
5.5 Distribusi tingkat motivasi penggunaan APD pada petani sebelum dan sesudah pendidkan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok perlakuan petani didusun pakem desa Wringin Telu kecamatan Puger kabupaten Jember.....	59
5.6 Distribusi tingkat motivasi penggunaan APD pada petani sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok kontrol pada petani di dusun pakem desa Wringin Telu kecamatan Puger kabupaten Jember.....	60

5.7	Perbedaan pengetahuan penggunaan APD sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok perlakuan dan kontrol pada petani didusun pakem desa Wringin Telu kecamatan Puger kabupaten Jember.....	61
5.8	Hasil uji t <i>independen</i> Variabel pengetahuan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.....	62
5.9	Perbedaan motivasi APD sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok perlakuan dan kontrol pada petani didusun pakem desa Wringin Telu kecamatan Puger kabupaten Jember.....	62
5.10	Hasil uji t <i>Independen</i> Variabel motivasi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Lembar <i>Informed</i>	84
B. Lembar <i>Consent</i>	85
C. Kuesioner A	86
D. Kuesioner B	87
E. Kuesioner C.....	90
F.. Satuan Acara Penyuluhan.....	93
G. Surat Rekomendasi Penelitian	105
H. Tabel Penelitian	115
I. Hasil Penelitian.....	116
J. Dokumentasi Kegiatan	129

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003). Pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) bidang pertanian sangat dibutuhkan bagi para petani khususnya pengetahuan penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk melindungi diri dari potensi bahaya kecelakaan kerja. Hasil penelitian yang pernah dilakukan Shohib dkk (2013) penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik pemakaian APD pada petani setiap hari ribuan petani dan para pekerja di sektor pertanian teracuni oleh pestisida dan setiap tahun diperkirakan jutaan orang yang terlibat di pertanian menderita keracunan akibat pestisida. Menurut Haerani (2010) kecelakaan kerja terjadi karena kurangnya informasi dan rendahnya tingkat pendidikan petani di Indonesia rata-rata hanya 3 sampai 4 tahun di sekolah dasar. Pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan motivasi seseorang.

Motivasi menurut Sarwono (2000) dalam Sunaryo (2010) adalah sesuatu yang menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong dan timbul dalam diri individu, serta tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi

tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Motivasi penggunaan APD pada petani sangat penting untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja ditempat kerja. pada kenyataannya petani masih banyak yang tidak menggunakan APD saat bekerja dengan alasan tidak mengerti, panas, sesak, tidak enak dipakai, tidak enak dipandang, berat, mengganggu pekerjaan, tidak sesuai dengan bahaya yang ada, tidak ada sangsi, atasan juga tidak memakai, tidak disediakan oleh perusahaan, dianggap sia-sia, tidak sesuai dengan bahaya yang ada (Sihombing, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Supriadi (2013) di RSUD Ungaran Semarang tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan merawat kaki pada penderita Diabetes Melitus bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan merawat kaki pada penderita Diabetes melitus ($p\text{-value} = 0,001$). Berdasarkan hasil penelitian Khamdani (2009) hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) pestisida semprot pada Petani di Desa Angkatan Kidul Pati Semarang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dari 80 responden sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 34 responden atau 42,5%, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 atau 36,3%, dan hanya 17 responden atau 21,3% mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang APD. Hasil penelitian Said (2014) hubungan kinerja perawat dengan motivasi penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam pelaksanaan tindakan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Salewangang Maros menjelaskan bahwa dari 31 responden yang memiliki motivasi penggunaan APD

sebanyak 19 orang (61,3%) dan tidak memiliki motivasi sebanyak 12 orang (38,7%).

Pengetahuan dan motivasi yang rendah tentang penggunaan APD pada petani dapat menyebabkan kecelakaan kerja di tempat kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi berupa terjatuh, tertimpa, keracunan, terjepit oleh benda, paparan radiasi, pengaruh suhu tinggi, gigitan hewan buas, kontak langsung dengan bahan berbahaya atau radiasi lainnya (wulansari, 2009).

World Health Orgazation (WHO) pada tahun 2009 terjadi sekitar 600.000 kasus dan 60.000 kematian terjadi di India, pekerja di sektor informal dan petani. Di Bangladesh pada 2008, keracunan pestisida paling tinggi menyebabkan kematian. Di Kamboja, 88% petani mengalami dampak akut keracunan pestisida. Di China antara 53.000 dan 123.000 orang keracunan pestisida setiap tahun. Sekitar 5.000 sampai 10.000 mengalami dampak seperti kanker kulit dan cacat setiap tahun (Shohib, 2013).

Kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia sebanyak 95.624 kasus kecelakaan kerja yang terdiri dari cacat fungsi sebanyak 4.973 kasus, cacat sebagian sebanyak 2.918 kasus, cacat total sebanyak 122 kasus, jumlah kematian sebanyak 1.784 kasus dan yang mengalami sembuh sebanyak 85.827 kasus. Kemudian pada tahun 2007 terdapat 65.474 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hal itu mengakibatkan jatuhnya korban 1.451 orang meninggal, 5.326 orang cacat, dan 58.697 orang sembuh tanpa cacat (Depnakertrans, 2010).

Kabupaten Jember merupakan kabupaten dengan jumlah petani terbanyak dengan jumlah 45.077 petani di provinsi Jawa Timur (BPS, 2014). Kecamatan

Puger merupakan kecamatan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani khususnya petani tembakau, Desa Wringin Telu merupakan desa yang terletak di Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, khususnya petani tembakau. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2015 di Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember memiliki 3 dusun, Dusun Pakem terdiri dari 4 gapoktan, Dusun Krajan 2 gapoktan, dusun Sonokeling 1 gapoktan sehingga jumlah keseluruhan terdapat 7 gapoktan. Jumlah keseluruhan petani adalah 1505 petani.

Fenomena yang ada dari hasil wawancara dengan ketua gapoktan di Desa Wringin Telu hampir semua petani tidak menggunakan APD saat bekerja ke sawah, masyarakat banyak mengeluh gatal-gatal pada kaki akibat tidak menggunakan sepatu boot, batuk batuk, badan terasa panas setelah pengasapan akibat tidak menggunakan masker, keracunan akibat kebocoran tangki pestisida. Kejadian disebabkan karena kurangnya kesadaran petani dari manfaat menggunakan APD dan mereka merasa risih saat menggunakan APD Hasil observasi 5 petani yang bekerja di sawah tidak menggunakan APD semua. Petani mengatakan belum pernah ada pendidikan kesehatan metode demonstrasi penggunaan APD pada petani dari dinas terkait, penyuluhan dan informasi pertanian yang sampai pada petani hanya memberikan pengetahuan tentang cara pemakaian dan mamfaat pestisida untuk meningkatkan hasil panen.

Alat pelindung diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja

merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya di tempat kerja (Tarwaka, 2008). APD yang sesuai dengan pekerjaan petani meliputi baju pelindung, penutup kepala, masker, pelindung tangan dan pelindung kaki.

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan dan masyarakat (Susilo, 2011). Pendidikan kesehatan APD pada petani adalah penting sebab petani memiliki hak untuk mengetahui dan mendapat informasi tentang diagnosis, prognosis, pengobatan dan resiko yang dihadapinya. Perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode pengajaran yang paling tepat (potter & Perry, 2005). Metode pembelajaran saat ini bermacam-macam yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, simulasi, demonstrasi, *problem based learning*, *self directed learning* (Susilo, 2011).

Salah satu metode pendidikan kesehatan dalam keperawatan yang ada adalah metode demonstrasi yaitu perawat dan petugas memberikan pengetahuan dan contoh langsung APD yang sesuai dengan pekerjaan petani dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi penggunaan APD pada petani (Susilo, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti bermaksud untuk mengadakan pendidikan kesehatan metode demonstrasi tentang penggunaan APD serta menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan APD pada petani di Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan alat pelindung diri pada petani di Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan APD pada petanin di Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan penggunaan APD pada petani sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok perlakuan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan penggunaan APD pada petani sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok kontrol.
- c. Mengidentifikasi motivasi penggunaan APD pada petani sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok perlakuan.
- d. Mengidentifikasi motivasi penggunaan APD pada petani sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan metode demonstrasi pada kelompok kontrol.
- e. Mengidentifikasi perbedaan pengetahuan responden setelah pendidikan kesehatan metode demonstrasi penggunaan APD pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

- f. Mengidentifikasi perbedaan motivasi responden setelah pendidikan kesehatan metode demonstrasi penggunaan APD pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan dan literatur dibidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) tentang pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan motivasi penggunaan APD dalam bidang pertanian.

1.4.2 Bagi Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah upaya preventif bagi dinas kesehatan dan profesi kesehatan dan keperawatan dalam penanggulangan resiko terjadinya kecelakaan kerja.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam melaksanakan praktik kerja masyarakat dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Dedy Supriadi (2013) pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan merawat kaki pada penderita Diabetes melitus di RSUD Ungaran Semarang. Jenis penelitian *quasy eksperimen* dengan rancangan *non equivalent control grup*. Menggunakan total sampling sejumlah 22 responden. Pengumpulan data menggunakan *check list*. Hasil penelitian *Wilcoxon sign rank test*, ada perbedaan kemampuan merawat kaki pada penderita Diabetes melitus sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi dan menggunakan *leaflet* $p\text{-value} = 0,003$ dan $0,027$ ($p < 0,05$). *Mann-Whitney test*, hasil $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$).

Penelitian sekarang dilakukan oleh Sufyan Stauri dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani di Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Jenis penelitian *quasi eksperimen* menggunakan rancangan *two group pretest-posttest treatment design* dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan *questioner*. Analisis data yang digunakan Uji *t dependent* dan *t independent*.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Kesehatan

2.1.1 Pengertian Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Batasan ini tersirat unsur-unsur *input* (sasaran dan pendidik dari pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan *output* (melakukan apa yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan (Notoadmojo, 2012).

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya (Depkes RI, 2008). Pendidikan kesehatan yang efektif menjadi penting dalam asuhan kesehatan untuk menurunkan jumlah klien ke rumah sakit

dan meminimalkna penyebaran penyakit yang dapat dicegah (Potter & Perry, 2005).

Pendidikan kesehatan bagi klien adalah penting karena klien memiliki hak untuk mengetahui dan mendapat informasi tentang diagnosis, prognosis, pengobatan dan resiko yang dihadapinya. Materi pendidikan yang di sampaikan harus mudah dipahami. Tidak bijaksana bila berasumsi bahwa klien akan belajar dengan sendirinya. Lamanya pengajaran yang akurat dibutuhkan bagi klien untuk membuat keputusan tentang kesehatannya dan meningkatkan status kesehatannya secara umum. Perhatian yang lebih terhadap pendidikan kesehatan telah dikuatkan secara hukum, sudahkan pasien diinformasikan dengan adekuat tentang cara mengatur kesehatannya. Kompetisi perawat profesional meliputi pendidikan kesehatan bagi klien, perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan yang adekuat hanya bila melakukan identifikasi kebutuhan klien dan dengan menggunakan strategi pengajaran yang paling tepat (Potter & Perry, 2005).

2.1.2 Tujuan pendidikan kesehatan

Berdasarkan batasan WHO (1945) tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat. Seperti kita ketahui bila perilaku tidak sesuai dengan prinsip keselamatan, maka dapat menyebabkan terjadinya gangguan terhadap kesehatan (Susilo, 2011).

Nursing's agenda for health care reform dari *american nurs asosiation*. (ANA) (1991) merekomendasikan perubahan struktur sistem pelayanan kesehatan, dimana pelayanan berfokus pada kesehatan dan perawatan kesehatan

dari pada penyakit dan penyembuhan, pada dasarnya yang ingin dicapai adalah mempertahankan status kesehatan, klien sekarang lebih banyak mengetahui tentang kesehatan dan ingin lebih dilibatkan dalam upaya mempertahankan kesehatan. Perawat perlu memberikan pendidikan kesehatan sehingga klien menerima informasi tentang perawatan dengan cara yang lebih menyenangkan dan dilakukan di tempat yang tidak asing baginya (Potter & Perry, 2005).

Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Perawat merupakan sumber yang nyata dan memiliki kompetensi dalam usaha meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis klien. Di tempat seperti sekolah, klinik, rumah ataupun kantor, perawat memberikan informasi dan keterampilan yang memungkinkan klien untuk hidup dengan perilaku yang lebih sehat. Peningkatan perilaku sehat melalui pendidikan meningkatkan harga diri dengan mengizinkan klien mengambil tanggung jawab dalam menjaga kesehatannya.

Klien yang mengalami kecelakaan atau sakit memerlukan informasi dan keterampilan yang akan membantunya mengembalikan atau mempertahankan tingkat kesehatannya, klien yang dalam proses penyembuhan dari suatu penyakit atau kecelakaan dan yang sedang berpartisipasi dalam perubahan dirinya sering mencari informasi dengan mengenai kondisinya, akan tetapi klien yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi terhadap penyakitnya mungkin menjadi pasif dan tidak tertarik untuk belajar, perawat berjalan untuk mengidentifikasi keinginan klien untuk belajar dan membantu memotivasi minatnya (Potter & Perry, 2005).

2.1.3 Sasaran Pendidikan Kesehatan

Sasaran pendidikan kesehatan di Indonesia, berdasarkan pada program pembangunan Indonesia, adalah:

- a. Masyarakat umum dengan berorientasi pada masyarakat pedesaan.
- b. Masyarakat dalam kelompok tertentu, seperti wanita, pemuda, remaja. termasuk dalam kelompok khusus ini adalah kelompok lembaga pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi, sekolah agama swasta maupun negeri.
- c. Sasaran individu dengan teknik pendidikan kesehatan.

2.1.4 Metode Pengajaran

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi
- d. Kerja Kelompok
- e. Simulasi
- f. Demonstrasi
- g. *Problem based learning*
- h. *Self directed learning* (Susilo, 2011).

2.2 Metode Demonstrasi

2.2.1 Pengertian

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode

penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuri (Sanjaya, 2014).

2.2.2 Keuntungan

Keuntungan konsentrasi meningkat atau maksimal, kesalahan minimal dibandingkan ceramah atau baca, dan merupakan metode untuk mengasah keterampilan psikomotor.

a. Menurut Rianto (2006) kelebihan metode demonstrasi, meliputi:

- 1) Memperkecil kemungkinan salah tafsir, jika dibandingkan dengan peserta didik dan hanya membaca dan mendengar informasi untuk dihafalkan.
- 2) Dapat melibatkan peserta didik dengan menirukan peragaan yang diberikan sehingga mereka cakap, terampil dan percaya diri.
- 3) Dapat memusatkan perhatian peserta didik terhadap hal penting selama proses pembelajaran.
- 4) Memungkinkan peserta didik untuk menanyakan aspek yang diperagakan.

b. Kekurangan metode demonstrasi

- 1) Memerlukan persiapan yang teliti sehingga dalam pelaksanaannya terhindar dari kesan lelucon.
- 2) Penerapannya relatif lama.
- 3) Mempersyaratkan adanya tindakan lanjut berupa peniruan untuk peserta didik.

- 4) Memerlukan peralatan yang memungkinkan ketepatan dalam pengamatan oleh peserta didik.

2.2.3 Langkah dalam Penggunaan Metode Demonstrasi menurut Susilo (2014)

yaitu:

a. Tahap persiapan

- 1) Siapkan alat
- 2) Siapkan tempat
- 3) Menyiapkan peserta

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Pembukaan
- 2) Penyampaian materi
- 3) Memulai demonstrasi

c. Tahap evaluasi.

2.3 Peran Perawat Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Bidang Pertanian

Perawat kesehatan kerja harus memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan peraturan keselamatan yang berkaitan dengan bisnis yang mereka kerjakan. Mereka juga harus sudah terbiasa dengan kebutuhan persyaratan kesehatan dan keselamatan pada pekerjaannya. Kesehatan dan keselamatan saling berkaitan dengan tujuan untuk membuat tempat kerja lebih aman, perawat kesehatan kerja harus berperan aktif sebagai bagian tim kesehatan dan keselamatan. Memahami bahaya dan resiko yang mungkin menimpa pasien artinya saran yang lebih tepat

bisa diberikan seperti seorang majikan mengatur karyawan yang kembali bekerja dengan menyesuaikan, seperti saat sakit atau untuk petugas kesehatan dan keselamatan pada kebutuhan sebuah undang-undang baru terkait dengan kesehatan (Oakley, 2008).

Perawat kesehatan kerja harus memiliki pengalaman praktis dalam pemecahan masalah dari tahun pelatihan dan praktek keperawatannya. Selain itu, setiap perawat yang baik akan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan kemampuan untuk menjelaskan masalah yang kompleks, kondisi dan perawatan dalam bahasa sederhana. Keterampilan dan kemampuan itu dapat dimanfaatkan dengan baik di tempat kerja dengan mentransfer pengetahuan undang-undang tentang kesehatan dan keselamatan kerja menjadi saran praktis untuk pelaksanaannya (Oakley, 2008).

Mengingat Indonesia merupakan negara agraris dengan sekitar 70% wilayahnya terdiri dari daerah pedesaan dan pertanian, maka konvensi ILO No. 184 tahun 2015 tentang keselamatan dan kesehatan kerja di bidang pertanian dianggap sebagai perangkat kebijakan yang bermanfaat. Tetapi secara luas, Indonesia dianggap tidak siap meratifikasi konvensi ini karena rendahnya tingkat kesadaran K3 di antara pekerja pertanian. Tingkat pendidikan umum pekerja pertanian juga rendah, rata-rata hanya 3 sampai 4 tahun di sekolah dasar. Oleh karena itu, sebelum meratifikasi konvensi ini, terlebih dahulu perlu dilaksanakan program pendidikan dan pelatihan tentang pelaksanaan K3 bidang pertanian (Haerani, 2010).

2.4 Alat Pelindung Diri (APD) Bidang Pertanian

2.4.1 Definisi

Menurut *occupational safety and health administration (OSHA) personal protective equipment (PPE)* atau alat pelindung diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya di tempat kerja baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya (Iqbal, 2014).

2.4.2 Syarat - Syarat APD

Pemilihan APD yang handal secara cermat merupakan persyaratan mutlak yang sangat mendasar. Pemakaian APD yang tidak tepat dapat mencelakakan pekerja yang memakainya karena mereka tidak terlindung dari bahaya potensial yang ada di tempat mereka terpapar. Jadi pemilihan APD harus sesuai ketentuan seperti berikut (ILO, 2011):

- a. Harus dapat memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja.
- b. Berat alat hendaknya seringan mungkin dan alat tersebut tidak menyebabkan rasa tidak nyaman yang berlebihan.
- c. Harus dapat dipakai secara fleksibel dan bentuknya harus cukup menarik.
- d. Tidak menimbulkan bahaya tambahan bagi pemakainya yang dikarenakan bentuk dan bahayanya tidak tepat atau karena salah dalam penggunaannya.
- e. Harus memenuhi standar yang telah ada dan tahan lama.
- f. Tidak membatasi gerakan dan persepsi sensoris pemakainya.

g. Suku cadangnya harus mudah didapat untuk mempermudah pemeliharaannya (ILO, 2011).

Persyaratan yang harus dipenuhi alat pelindung diri yaitu nyaman dipakai tidak mengganggu kerja dan memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya.

2.4.3 Jenis - Jenis APD

a. Alat pelindung kepala

- 1) *Safety helmet* dipakai untuk melindungi kepala dari bahaya kejatuhan, terbentur dan terpukul oleh benda keras atau tajam. *Safety helmet* harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a) Tahan terhadap pukulan atau benturan.
 - b) Tidak mudah terbakar.
 - c) Tahan terhadap perubahan cuaca (suhu dan kelembaban udara yang tinggi dan rendah).
 - d) Tidak menghantarkan listrik.
 - e) Ringan dan mudah dibersihkan.
 - f) Bagian dalam dari topi pengaman biasanya dilengkapi dengan anyaman penyangga yang berfungsi untuk menyerap keringat dan juga untuk mengatur pertukaran udara.
 - g) Khusus bagi pekerja tambang dan terowongan, topi pengaman dilengkapi dengan lampu pada bagian depannya.
- 2) *Hood* digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya bahan kimia, api, dan panas radiasi yang tinggi.

- 3) *Hair cap* digunakan untuk melindungi kepala dari kotoran atau debu dan melindungi rambut dari bahaya terjatoh oleh mesin yang berputar (ILO, 2011).

Alat pelindung kepala wajib digunakan dengan tujuan:

- 1) Mencegah rambut pekerja agar tidak terjatoh oleh mesin yang berputar.
- 2) Bahaya terbentur oleh benda tajam/keras yang dapat menyebabkan luka gores.
- 3) Bahaya kejatuhan benda atau terpukul oleh benda yang melayang di udara.
- 4) Panas radiasi, api dan percikan bahan kimia korosif (ILO, 2011).

b. Alat pelindung mata

Alat pelindung mata berfungsi untuk melindungi mata dari percikan bahan-bahan korosif, kemasukan debu atau partikel kecil yang melayang di udara, paparan gas-gas atau uap yang dapat menyebabkan iritasi pada mata, dan benturan benda keras.

- 1) Kaca mata (*spectacles*) dengan atau tanpa pelindung samping.
- 2) *Goggles*

Kurang disenangi karena selain tidak nyaman alat ini juga akan menutupi mata dengan ketat sehingga tidak terjadi pertukaran udara di dalamnya yang akibatnya lensa dari *goggles* mudah mengembun. Untuk mencegah terjadinya pengembunan, lensa dilapisi dengan suatu bahan *hidrofil* atau *goggles* dilengkapi dengan lubang ventilasi. Lensa ini dapat dibuat dari bahan plastik (*poly carbonat*, *cellulose acetat*, *poly carbonat*

vinyl) yang transparan atau kaca *polycarbonat* jenis plastik yang mempunyai daya tahan yang paling besar terhadap benturan (ILO, 2011).

c. Alat pelindung pernafasan

Alat yang berfungsi untuk melindungi pernafasan terhadap gas, uap, debu, atau udara yang terkontaminasi di tempat kerja yang bersifat racun, korosi maupun rangsangan. Alat pelindung pernafasan dapat berupa masker yang berguna mengurangi debu atau partikel yang lebih besar yang masuk ke dalam pernafasan. Masker ini biasanya terbuat dari kain dan juga respirator yang berguna untuk melindungi pernafasan dari debu, kabut, uap logam, asap dan gas (ILO, 2011).

d. Alat pelindung badan

Alat yang berfungsi untuk melindungi badan dari temperatur ekstrim, cuaca buruk, cipratan bahan kimia atau logam cair, semburan dari tekanan yang bocor, penetrasi benda tajam dan kontaminasi debu. Macam-macam alat pelindung badan yaitu:

- 1) Apron digunakan untuk perlindungan badan dari rambatan panas nyala api.
- 2) Pakaian pelindung digunakan untuk menghindari percikan api terutama pada waktu mengelas dan menempa. Lengan baju jangan digulung, sebab lengan baju akan melindungi tangan dari sinar api.
- 3) Baju parasit (*jumpsuit*) dipakai pada kondisi beresiko tinggi seperti menangani bahan kimia yang bersifat karsinogenik dalam jumlah yang sangat banyak. Baju parasut ini terbuat dari material yang dapat didaur

ulang. Bahan dari peralatan perlindungan badan ini harus mampu memberikan perlindungan kepada pekerja laboratorium dari percikan bahan kimia, panas, dingin, uap lembab, dan radiasi (ILO, 2011).

e. Alat pelindung tangan

Alat ini berguna untuk melindungi tangan dari benda tajam, bahan kimia, benda panas atau dingin, dan infeksi kulit. Macam-macam alat pelindung tangan :

- 1) Sarung tangan kain digunakan untuk memperkuat pegangan seperti memegang benda yang berminyak, bagian mesin atau bahan logam lainnya.
- 2) Sarung tangan asbes digunakan untuk melindungi tangan terhadap bahaya pembakaran api. Sarung tangan ini digunakan bila setiap memegang benda yang panas, seperti pekerjaan mengelas dan pekerjaan menempa.
- 3) Sarung tangan kulit digunakan untuk memberi perlindungan dari ketajaman.
- 4) Sarung tangan karet menjaga tangan dari bahaya pembakaran asam atau melindungi dari kepanasan cairan pada bak dimana pekerjaan tersebut berlangsung. Sarung tangan karet juga digunakan untuk melindungi kerusakan kulit tangan karena hembusan udara pada saat membersihkan bagian-bagian mesin dengan menggunakan kompresor (ILO, 2011).

f. Alat pelindung kaki

Alat ini berguna untuk melindungi kaki dari benda tajam, larutan kimia, benda panas, digigit dan disengat hewan buas, benda jatuh, dan *aberasi*. Sepatu ini harus terbuat dari bahan yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan. Macam-macam alat pelindung kaki :

- 1) Sepatu pengaman digunakan pada pekerja di bengkel logam.
- 2) Sepatu beralas karet untuk menginjak daerah yang licin agar tidak mudah terpeleset (ILO, 2011).

2.4.4 Penyimpanan dan Pemeliharaan APD

Setelah digunakan APD wajib untuk disimpan di tempat semula yang aman dan terhindar dari kontak bahaya. Selain itu APD perlu dilakukan perawatan dan pemeliharaan secara rutin agar tidak berkurang fungsi dan keaktifannya. Ketentuan penyimpanan dan pemeliharaan APD yaitu:

- a. Meletakkan APD pada tempatnya setelah selesai digunakan.
- b. Alat pelindung diri (APD) tidak boleh digunakan bergantian, kecuali benar-benar bersih setiap kali mau digunakan.
- c. Melakukan pembersihan secara berkala.
- d. Memeriksa APD sebelum dipakai untuk mengetahui adanya kerusakan atau tidak layak pakai.
- e. Memastikan APD yang digunakan aman untuk keselamatan jika tidak sesuai maka perlu diganti dengan yang baru.
- f. Menjaga keadaannya dengan pemeriksaan rutin yang menyangkut cara penyimpanan, kebersihan serta kondisinya.

- g. Apabila dalam pemeriksaan tersebut ditemukan alat yang kualitasnya tidak sesuai persyaratan maka alat tersebut ditarik serta tidak dibenarkan untuk dipergunakan.
- h. Pakaian pelindung dan peralatan harus diperiksa setiap sebelum digunakan dari serangga, tikus, ular dll, terutama di alas kaki (ILO, 2011).

2.4.5 Faktor Pendukung Penggunaan APD

Menurut hasil penelitian Mulyanti (2008) yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat pelindung diri adalah :

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

b. Sikap

Sikap menurut Thurston dalam Winarsunu (2008) dalam Mulyanti (2008) adalah taraf positif dan negatif dari efek terhadap suatu obyek yang menyatakan bahwa sikap merupakan konstruk hipotetik yang tidak dapat diukur secara langsung, oleh karenanya harus disimpulkan dari respon pengukuran yang dapat diamati. Respon sikap dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Respon kognitif adalah respon yang menggambarkan persepsi dan informasi tentang obyek sikap. Respon afektif adalah respon yang menggambarkan penilaian dan perasaan terhadap obyek sikap. Sedangkan respon *konatif* merupakan kecenderungan perilaku, intensi,

komitmen, dan tindakan yang berhubungan dengan obyek sikap. Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap terhadap keselamatan kerja adalah taraf kognitif, afektif, dan konatif seseorang pekerja terhadap keselamatan kerja.

c. Kondisi APD

Dalam suasana kerja kenyamanan tempat kerja dan juga fasilitas/ketersediaan alat pelindung diri akan meningkatkan prestasi kerja dari setiap tenaga kerja diharapkan setiap fasilitas atau perlengkapan kerja yang dipakai dapat menimbulkan kenyamanan dalam pemakaiannya sehingga pekerja bekerja secara optimal (Mulyanti, 2008).

d. Pengawasan

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 27 ayat (2) menetapkan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. K3 merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja sekaligus melindungi aset perusahaan. Hal ini tercermin dalam pokok pikiran dan pertimbangan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja yaitu bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan, dan setiap orang lainnya berada di tempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya serta setiap sumber produksi perlu dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien, sehingga proses produksi berjalan lancar (Mulyanti, 2008).

e. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan peran atau dukungan sosial baik dari sesama karyawan maupun dari pimpinan terhadap penggunaan APD. Peran rekan kerja berupa ajakan untuk menggunakan APD sedangkan peran pimpinan adalah berupa adanya anjuran untuk menggunakan APD saat bekerja, pemberian sanksi maupun pemberian hadiah/*reward*. Lingkungan sosial pada pekerja stimulasi berpengaruh dalam pemakaian APD disebabkan karena faktor bahaya yang telah diketahui. Pekerja ini dapat mengingatkan sesama temannya untuk memakai APD guna mengurangi efek kecelakaan. Pimpinan perusahaan juga berpengaruh pada lingkungan sosial pekerja stimulasi dengan memberikan hadiah/*reward* pada pekerja yang rajin memakai APD yang lengkap.

2.4.6 Faktor Penghambat Penggunaan APD

Adapun yang menjadi masalah dalam pemakaian APD menurut Sihombing (2014) yaitu:

a. Pekerja tidak mau memakai dengan alasan

Tidak sadar/tidak mengerti, panas, pesak, tidak enak dipakai, tidak enak dipandang, berat, mengganggu pekerjaan, tidak sesuai dengan bahaya yang ada, tidak ada sangsi, atasan juga tidak memakai.

b. Tidak disediakan oleh perusahaan

Ketidaktelitian, pura-pura tidak mengerti, alasan bahaya, dianggap sia-sia (karena pekerja tidak mau memakai).

c. Pengadaan oleh perusahaan

Tidak sesuai dengan bahaya yang ada, asal beli (terutama memilih yang murah).

2.4.7 Resiko Tidak Menggunakan APD

a. Kecelakaan Kerja

1) Definisi

menurut wulansari (2009) Kecelakaan kerja adalah kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda maupun korban jiwa yang terjadi di dalam proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Disebut tidak terduga karena di belakang peristiwa kecelakaan tidak terdapat unsur kesengajaan dan perencanaan. Kejadian ini juga dikatakan tidak diinginkan atau diharapkan, karena setiap peristiwa kecelakaan akan selalu disertai kerugian baik fisik maupun mental menimbulkan kerugian dan kerusakan, yang sekurang-kurangnya menyebabkan gangguan proses kerja.

2) Klasifikasi kecelakaan dalam industri berdasarkan jenis kecelakaan:

Terjatuh, tertimpa, keracuna, tejepit oleh benda, paparan radiasi, pengaruh suhu tinggi, gigitan hewan buas, kontak langsung dengan bahan berbahaya atau radiasi, jenis lain termasuk kecelakaan yang data-datanya tidak cukup atau kecelakaan lain yang belum masuk klasifikasi tersebut.

2.5.1 Pengetahuan

2.5.2 Pengertian

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2007).

Proses yang didasari oleh pengetahuan kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersikap langgeng. Sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003).

2.5.3 Tingkat Pengetahuan

a. Tahu

Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan (Notoatmodjo, 2003).

b. Memahami

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan benar tentang objek

yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan menyebutkan contoh menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari, misalnya dapat menjelaskan mengapa harus datang ke posyandu (Notoatmodjo, 2003).

c. Analisis

Analisis adalah kemampuan menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan berkaitan satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan (Notoatmodjo, 2003).

d. Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, dan prinsip (Notoatmodjo, 2003).

e. Sintesis

Sintesis menunjuk pada kemampuan meletakkan bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada (Notoatmodjo, 2003).

f. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2003).

2.5.4 Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan seperangkat alat tes/kuesioner tentang objek pengetahuan yang mau diukur. Selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 jika salah diberi nilai 0 (Notoatmodjo, 2003).

Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dilakukan 100% dan hasilnya berupa persentasi dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentasi

f = frekuensi dari seluruh alternatif jawaban yang menjadi pilihan yang telah dipilih responden atas pernyataan yang diajukan

n = jumlah frekuensi seluruh alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden selaku peneliti

100% = bilangan genap (Serbaguna, 2008).

Selanjutnya pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu baik jika hasil presentasi 76%-100% ,

cukup jika hasil presentasi 56%-75% dan, kurang jika hasil presentasi kurang dari 56% (Wawan dan Dewi, 2010).

2.5.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Lukman (2007) yang dikutip oleh Hendra (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Umur

Singgih (1998), mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berumur belasan tahun. Selain itu, Abu Ahmadi (2001), juga mengemukakan bahwa daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur–umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

b. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi seseorang merupakan modal berpikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga menguasai lingkungan (Khayan, 1997) perbedaan intelegensi seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, di mana seseorang dapat mempelajari hal yang baik dan juga hal yang buruk tergantung pada sifat kelompok. Dalam lingkungan seseorang memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir.

d. Sosial budaya

Sosial budaya berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan seseorang mengalami proses belajar dan memperoleh pengetahuan.

e. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (1997) pendidikan adalah kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan berdiri sendiri.

f. Informasi

informasi berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar, maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

2.6 Motivasi

Menurut Aini (2014) dalam Sardiman (2011), kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif merupakan daya penggerak dalam diri untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif diartikan sebagai kondisi *intern* (kesiapsiagaan).

Ditinjau dari pihak yang menggerakkan motivasi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang telah berfungsi dengan sendirinya yang berasal dari dalam diri orang tanpa adanya dorongan atau rangsangan dari pihak luar. Misalnya, seorang mahasiswa belajar dengan kesadaran sendiri tanpa suruhan orang lain. Individu bersangkutan memperoleh kepuasan dengan proses belajar itu sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi dalam mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai hal tersebut boleh dilakukan, misalnya orang tua selalu mengingatkan anaknya belajar dan bila berhasil akan diberi hadiah. Contoh seseorang selalu diperhatikan dan disiapkan agar minum obat secara teratur. Motivasi dari orang lain dapat dilakukan dengan harapan pada suatu saat, orang yang bersangkutan tanpa dorongan orang lain sudah bisa belajar atau minum obat secara teratur (zufan saam, 2013).

Motivasi merupakan keinginan dan kebutuhan yang terdapat pada diri individu akan memotivasi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan. Individu yang merasa haus mengarahkan prilakunya untuk minum, demikian pula individu yang lapar akan mengarahkan pula prilakunya untuk makan. Selain itu, mahasiswa yang haus akan ilmu keperawatan akan mengarah prilakunya ke arah

hal tersebut. Apabila dibandingkan dengan individu yang tidak haus atau lapar, ternyata individu tersebut melakukan perilaku yang lebih giat dibandingkan dengan individu yang tidak termotivasi (Sunaryo, 2013).

2.6.1 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Taufik (2007) terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:

a. Faktor internal

1) Kebutuhan

Seseorang berperilaku karena memenuhi kebutuhan biologis maupun psikologis. Memenuhi kebutuhan merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai individu, sehingga individu termotivasi bersikap dan berperilaku agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan terpenuhi.

2) Harapan

Seorang individu termotivasi karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan sebagai pemuasan diri. Keberhasilan dan harga diri individu meningkat sehingga menggerakkan individu serta memotivasi seorang individu ke arah pencapaian tujuan yang ingin diraih.

3) Minat

Minat merupakan rasa yang dimiliki seseorang, dimana seseorang memiliki rasa lebih suka serta rasa berkeinginan kuat tanpa ada suruhan maupun pengaruh dari orang lain. Minat berasal dari diri individu sehingga dalam bersikap dan berperilaku atas keinginan dan kesadaran individu.

b. Faktor eksternal

1) Dukungan keluarga

Faktor ini berasal dari luar individu, berupa stimulus membantu dan mengubah sikap, stimulus bersifat langsung tidak langsung misalnya individu dengan keluarga atau dengan kelompok. Dukungan dan dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor motivasi yang berperan memotivasi seorang individu. Lingkungan merupakan tempat dimana seorang individu tinggal, lingkungan dapat memotivasi untuk melakukan sesuatu.

3) Penghargaan

Individu termotivasi untuk melakukan sesuatu juga dipengaruhi oleh imbalan. Dimana imbalan ini juga sangat berperan besar untuk seorang individu berperilaku untuk pencapaian tujuan yang diinginkan.

2.6.4 Tujuan Motivasi

Tujuan motivasi adalah menggerakkan atau menggugah hati seseorang agar timbul keinginan dan kemauan dalam diri untuk melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang dikehendaki (Taufik, 2007).

Setiap tindakan motivasi akan membantu individu mancapai tujuan yang akan dicapai. Semakin jelas dan pasti tujuan yang diharapkan atau akan dicapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi dilakukan.

2.1.5 Fungsi Motivasi

- a. Motivasi sebagai pendorong individu untuk berbuat sesuatu.
- b. Motivasi menuntun seseorang melakukan kegiatan yang benar sesuai dengan arah tujuan yang ingin dicapai.
- c. Motivasi memberikan dasar pemikiran individu untuk memprioritaskan kegiatan yang harus dilakukan.
- d. Motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

Pengukuran motivasi menggunakan kuesioner dengan memakai skala likert. Skala likert ini dibuat seperti *checklist* terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan 5 pilihan jawaban. Untuk mengetahui prosentasi motivasi maka dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = f/n \times 100 \%$$

Keterangan :

P: Persentase

f: Jumlah skor jawaban yang benar

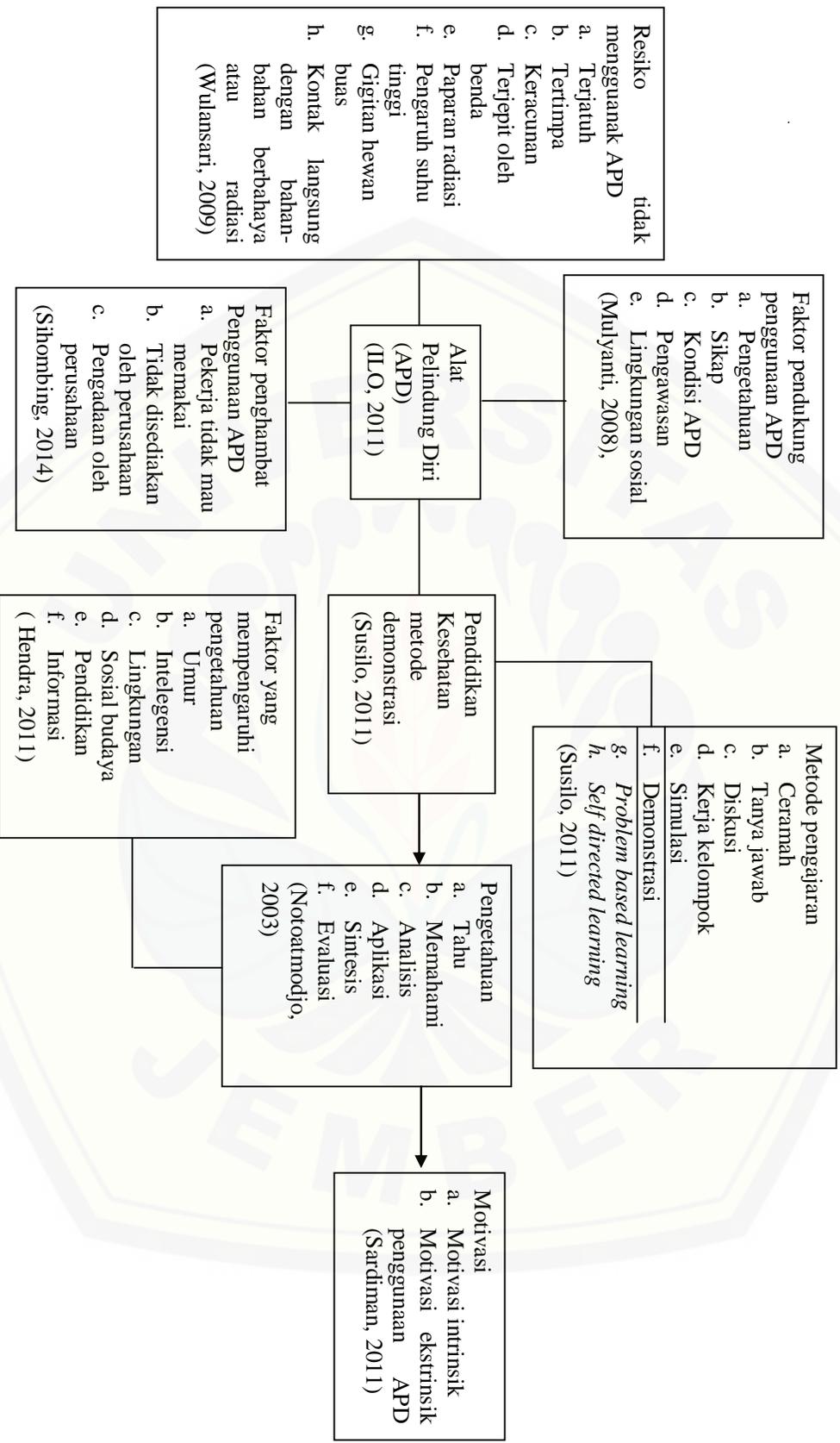
N: Jumlah skor maksimal jawaban benar (Budiarto 2002).

Kemudian hasilnya dimasukkan dalam kriteria jika jawaban 67-100% maka motivasi kuat atau tinggi, jika jawaban 34-66% maka motivasi sedang, jika jawaban 0-33% maka motivasi lemah atau rendah (Hidayat 2009).

2.7 Kerangka Teori

Setelah dijelaskan berbagai pendekatan teori, pada akhir bab Ini dijelaskan teori - teori mana saja yang akan dipakai dalam penelitian. Penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk kerangka teori seperti pada gambar 2.6.

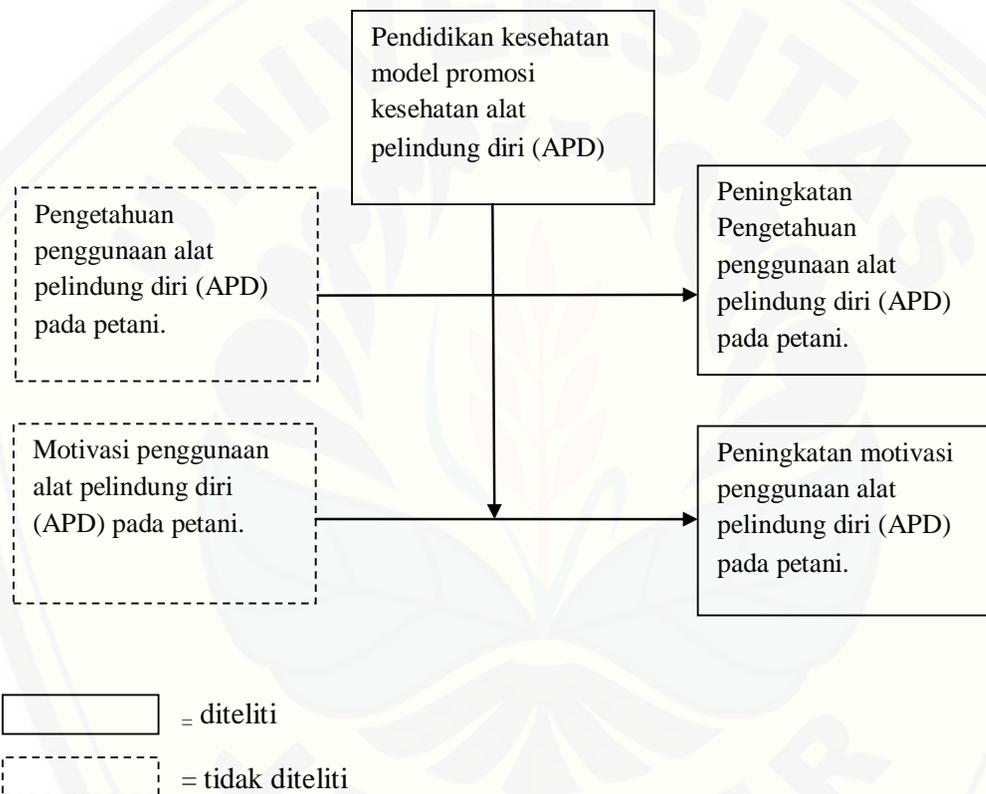




Gambar 2.1 Kerangka teori pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani.

BAB 3. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Penelitian.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani di Desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

